

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan keanekaragaman hayati. Sebagai Negara agraris, pertanian merupakan sektor unggulan yang mampu menopang dan menggerakkan roda perekonomian. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pesatnya kemajuan teknologi, peranan sektor pertanian menjadi semakin dominan baik untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pangan maupun bahan baku industri.

Pada sektor pertanian, hortikultura menjanjikan prospek yang besar untuk dikembangkan. Hal ini terkait dengan banyaknya varietas hortikultura yang memilih nilai ekonomi tinggi apabila dibudidayakan secara tepat. Salah satu produk hortikultura yang memiliki nilai komersial dan banyak diminati oleh para investor adalah jamur tiram.

Berdasarkan data yang terdapat di waralababisnis.com, permintaan jamur terus meningkat, di tahun 2015 di perkirakan permintaan jamur mencapai 17.500 ton/thn permintaan tersebut baru bisa terpenuhi 79 persen atau 13.825 ton, masih ada kekurangan sekitar 21 persen. Keadaan ini menunjukan bisnis jamur masih terbuka lebar, di kutip dari (<https://mushome.id/pelatihan-budidaya-jamur/>, 2020). Namun kenaikan permintaan konsumen tersebut tidak diikuti dengan peningkatan produksi jamur tiram. Wardani (2010) menyatakan budidaya jamur tiram di sebagian besar wilayah Indonesia, padahal kebutuhan akan produk pertanian jamur semakin hari semakin meningkat dan dapat dijadikan peluang bisnis .

Jamur tiram putih adalah salah satu komoditas hortikultura yang dapat digunakan untuk pangan dan nutraceutical (makanan dan minuman untuk pencegahan dan pengobatan dan penyakit). Budidaya jamur tiram memiliki prospek yang cukup cerah di Indonesia karena kondisi alam yang sangat mendukung, selain itu bahan baku untuk membuat substrat atau log tanam jamur tiram cukup berlimpah. Indonesia berpotensi menjadi salah satu Negara produsen jamur tiram konsumsi (*edible mushroom*) karena memiliki berbagai jenis jamur tiram yang bergizi tinggi dan dapat digunakan sebagai produk kesehatan. Hal ini dapat menjadilah satu potensi untuk penerimaan Negara selain itu jamur tiram juga merupakan produk sayuran komersil dengan budidaya yang cukup sederhana dan menggunakan bahan bahan yang banyak terdapat di sekitar masyarakat seperti serbuk gergaji (Rasyid, 2012).

Badan pusat statistik Provinsi Jawa Barat 2022 menyatakan salah satu daerah penghasil jamur tiram di Jawa Barat Kabupaten Tasikmalaya, dimana jumlah pelaku budidaya cukup

banyak dan jamur tiram hasil produksi termasuk bahan sayuran yang di gemari oleh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sentra Produksi Jamur Tiram di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

No	Kecamatan	Produksi (Kw)	Persentase (%)
1.	Salawu	2.735	69,07
2.	Cigalontang	275	6,94
3.	Sodonghilir	950	23,99
	Jumlah	3.960	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya 2022.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah produksi terbanyak di Kabupaten Tasikmalaya terdapat Di Kecamatan Salawu, tetapi di kecamatan lain juga terdapat pelaku usahatani budidaya jamur tiram yaitu Kecamatan Sodonghilir dengan jumlah produksi 950 kwintal dan Kecamatan Cigalontang 275 kwintal.

Peluang usahatani jamur tiram di Kabupaten Tasikmalaya cukup besar berdasarkan data yang terdapat di wartawirausaha.com Pasar Di Kabupaten Tasikmalaya setiap harinya membutuhkan jamur tiram sebanyak 1,6 ton dan baru bisa di pasok dari petani sebanyak 300 kg per hari. Kondisi ini bersanding dengan jumlah petani di daerah ini, ketika permintaan jamur tinggi justru petani di daerah ini malah sedikit. Hal ini di sebabkan terjadinya fluktuasi harga karena adanya pesaing, sehingga pasar tidak terkontrol. Selain itu karena petani belum memahami manajemen usaha yang baik dan benar, kemudian yang terakhir adalah terjadinya perubahan iklim.

Sebagian petani menjadikan usahatani jamur tiram ini sebagai usaha utama, ada juga yang menjadikan sebagai usaha sampingan, akan tetapi banyak petani yang belum menerapkan bahkan menghitung apakah usaha taninya benar-benar menguntungkan atau tidak, kebanyakan petani tidak menghitung secara detail biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti tenaga kerja yang melakukan usahatani tersebut adalah mereka sendiri maka mereka tidak menganggapnya sebagai tenagakerja dan tidak di perhitungkan upah tenaga kerjanya, layak atau tidaknya usaha tidak mereka perhitungkan, yang penting ada lebih dari modal yang mereka keluarkan itu sudah dianggap layak dijalankan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih Studi Kasus di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan diidentifikasi masalah dari penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana proses produksi jamur tiram putih ?

- 2) Berapa besar biaya, penerimaan dan keuntungan usaha budidaya jamur tiram putih ?
- 3) Bagaimana kelayakan usaha budidaya jamur tiram putih ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui proses produksi usaha budidaya jamur tiram putih.
- 2) Menganalisis besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan usaha budidaya jamur tiram putih.
- 3) Menganalisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram putih.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kelayakan usaha budidaya jamur tiram putih.
- 2) Bagi pemilik usaha, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk para pelaku usahatani jamur tiram untuk mempertimbangkan dalam hal kelayakan usaha untuk kesejahteraan pelaku usaha.

Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan pembanding bagi pemecahan masalah yang sama.